

Research Article

Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Ahmad Arif

Universitas Ma'arif Lampung

e-mail : arieffftzy@gmail.com

Muhammad Nur Amin

Universitas Ma'arif Lampung

e-mail : arwaniamin3@gmail.com

Eka Prasetiawati

Universitas Ma'arif Lampung

e-mail : prasetyaeka41@gmail.com

Received	Revised
29 September 2023	4 Oktober 2023
Accepted	Available Online
28 Oktober 2023	30 November 2023
How to Cite : Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin, & Eka Prasetiawati. (2023). Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. <i>Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies</i> , 1(2), 84-94. https://doi.org/10.61166/qwt.v1i2.28	

Konsep Mahabbah Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Abstrak

Perjalanan hidup, menurut ajaran tasawuf, dapat dipahami sebagai pencarian Tuhan dan sebagai perjalanan, atau setidaknya selangkah lebih dekat kepada Tuhan. Ketika ikhtiar ke arah itu dilakukan dengan jujur, seseorang yang yakin akan keberadaan Tuhan memiliki tiga kemungkinan tindakan berdasarkan tiga kemampuan mendasar manusia. Seseorang akan melakukan jihad (mujahidisme) dan melakukan upaya pengorbanan menuju jalan Allah (SWT) jika mereka menggunakan potensi jasadiyah yang mereka miliki. Jika ia memaksimalkan potensinya, ia akan menggunakan kekuatannya sendiri untuk mendekati kebenaran ilmu akal. Jika dia memanfaatkan potensi ruhiyah yang dimilikinya, dia akan mempertaruhkan nyawanya dalam perjuangan suci untuk mengangkat statusnya di mata Sang Khalik. al-Ghazali Abu Hamid Muhammad. Meskipun tahapan mahabbah tidak digariskan secara eksplisit,

konsepnya jelas dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran[2]:31 dan Al-Baqarah[3]:165. Dalam tafsirnya atas ayat-ayat tersebut yang berjudul "bab hubbun" dalam kitab Tafsir arba'in fi usul al-din, mendiang ulama Muhammad ibn 'Abbas berpendapat bahwa cinta yang paling utama adalah antara Tuhan dan manusia. Mempelajari penulis dengan menggunakan komentarnya terhadap Al-Qur'an sebagai titik awal analisis dan menarik teori sosiohistoris sebagai kerangka adalah dua metode yang digunakan. Penelitian juga menunjukkan arti konsep 'mahabbah', sebuah kata Arab yang berasal dari kata 'Ahabba' dan 'Yuhibbu', yang berarti 'cinta yang mendalam' atau 'pemujaan yang mendalam. Istilah "mahabbah" mengacu pada keadaan fiksasi ekstrim di mana pikiran dan perasaan seseorang tentang suatu objek atau gagasan benar-benar menutupi pikiran dan jiwanya sendiri. Mahabbah juga bisa menandakan keadaan batin seseorang, yang terwujud sebagai bukti kecintaan terhadap Zat Pemilik Segala Keagungan dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. yang dapat diimplementasikan dengan jelas dan masih relevan dalam praktiknya.

Kata Kunci : *Mahabbah*, Tafsir, Jawahir al-Qur'an, Al-Ghazali.

Abstract

According to Sufi thought, every step we take in life is an opportunity to learn more about God and become closer to him. Serious believers in God have a decision between the following three paths, each of which is informed by one of the three fundamental capabilities of the human mind. If a person is willing to put in their best effort, they will engage in jihad (mujahid) and seek martyrdom in the sake of Allah SWT. If he uses his mind to its fullest capacity, he may engage in ijtihad and become closer to God's truth via inference. If he puts out his best spiritual effort, he will engage in mujahadah in order to deepen his devotion to God. following the teachings of Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. QS Surah Al-Imran [2]:31 and Al-Baqarah [3]:165 explain mahabbah, although they don't go into great depth about the many steps involved. Humans are encouraged to be able to carry out the obligations of Muslims because this will bring us close to Allah SWT. This verse is included in the hubbun chapter of the book of tafsir arba'in fi usul al-din, where he explains that the ultimate love is only Allah with us carrying out his commands and staying away from his prohibitions, then this is clear evidence of our love for him. The approach is a socio-historical character analysis that employs the author's tafsir book as an analytical knife. Findings are presented in the guise of an explanation of the Arabic term mahabbah, which means "deep love" or "fondness" and comes from the verb Ahabba-Yuhibbu-mahabbatan. To have a mahabbah is to have an intense emotional attachment to anything to the point that it takes precedence over one's own life, happiness, and possessions. Mahabbah may also refer to the internal and external disposition of one who demonstrates love for the Owner of All Greatness by obeying His precepts and avoiding His admonitions. which can be easily put into practise and has not lost any of its relevance.

Keywords : *Mahabbah*, Tafsir, Jawahir al-Qur'an, Al-Ghazali.

PENDAHULUAN

Tidak dapat di pungkiri bahwa manusia pasti membutuhkan rasa cinta antara satu dengan yang lainnya, (Hadiyansyah, 2021) karna tanpa cinta hidup yang di jalani tidak akan terasa bermakna. Sebagai makhluk yang di anugrahkan sebuah hati (*qolbu*), Allah telah memberikan di dalam nya perasaan cinta (*mahabbah*) dimana rasa cinta tersebut dapat memudahkan pemiliknya agar bisa dekat dengan Allah SWT. (Kurniadi, 2016) *Mahabbah* seringkali di hubungkan dengan para sufi, *salikin*, dan para *mutaqorib* yang selalu ingin dekat dengan tuhan karna cintanya kepada Allah SWT melebihi apapun dan kepada siapapun. (Damis, 2011) *Mahabbah* bermakna (kecintaan) yaitu rasa yang menghubungkan antara hamba dengan tuhan, sehingga ia patuh, tunduk, dan membenci sikap yang menghalangi cintanya. (Hidayat, 2021) *Hubbah* bermakna sangat cinta sedangkan *al-h}ub* bermakna mencintai, pilihan, fokus dengan apa yang dicinta, tidak berselang dan tidak berpaling terhadap cinta selainya. (Naimah, 2022) Istilah *majabbah* dalam pemaknaan nya yaitu upaya, proses, prosedur yang di tempuh salikin untuk dekat atau lebih dengan sesuatu yang di cintainya, *mah}abbah* merupakan perasaan rindu, senang yang sangat istimewa terhadap sesuatu, praasan seperti ini dapat berfokus terhadap sesuatu yang membuat dan mendorong orang tersebut berbuat baik kepadanya. Allah berfirman di dalam Al Qur'an (Q.S Ali Imran[2]:31). Al-Ghazali menyebut Q.S Ali Imran[3]:31 dalam tafsir *Jawahir al-Qur'an* masuk dalam bab cinta dan menulis tafsirnya dalam kitab tafsir *arba'in fi usul al-din*.

Orang-orang secara alami mencintai orang lain, keluarga, rumah, dan komunitas mereka yang berarti, tetapi tidak adil untuk memberikan hal-hal itu lebih berbobot di hati seseorang daripada Tuhan dan akhirat. Menurut Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] : 165, belum sempurna keimanan seseorang jika ia lebih mengutamakan hal-hal duniawi dari pada hal-hal yang bersifat agama:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dalam bukunya *Ihya' ulum al-din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada sepuluh tingkat maqamat: taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha, dan ma'rifat. "Ihya Ulumuddin," 2020. The Makna yang dianugerahkan kepada mahabbah adalah kecenderungan untuk mencintai Tuhan. Banyak juga yang memandang pemeliharaan Sabat sebagai sarana untuk menjalankan perintah Allah, melanggar larangan-Nya sambil menunjukkan ketaatan penuh pada ajaran-Nya. (Mustamin 2020) Harun Nasution menjelaskan makna mahabbah dalam terminologi sufi sebagai berikut:

Pertama Mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali dari Tuhan. Kedua Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya. Ketiga Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi. Tentang cinta, manusia selalu merasa kebingungan dalam mendefinisikannya. Dalam hal ini Jalaluddin berpendapat bahwa akal yang berusaha menjelaskan adalah kekeliruan. Melalui Matsnawi-nya, beliau mengatakan: "Cinta tak ada hubungannya Dengan panca indra

dan enam arah Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik Yang dipancarkan oleh Sang kekasih” (Kumalla, 46) Oleh karena itu, jelas bahwa konsep tasawuf Islam merujuk pada kecenderungan hati seseorang untuk hanya mencintai Allah, menutup diri dari segala sesuatu dalam hidupnya, dan mengikuti perintah Allah serta menjauhi larangannya. Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak menghubungkan cinta itu dengan cinta kepada Allah, maka cinta itu adalah sejenis musyrik. Kita bisa merasakan cinta karena ma'rifah itu ada. Ketipisan dalam makrifah meredam rasa cinta yang menggebu-gebu. Kekuatan cinta dapat diperkuat dengan mengatasi keraguan diri. Cendekiawan besar Muslim Hasan Al-Bashri pernah berkata, “Barangsiapa mengenal Tuhan, maka cintailah Tuhan barangsiapa mengenal dunia, maka cintailah dunia.”

Riset Tafsir, di sisi lain, tidak akan lepas dari metodologi tertentu. Dalam kajian ini, para ulama akan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengurai makna Alquran. Penelitian Tokoh adalah jenis penelitian kualitatif yang umum digunakan untuk menyelesaikan proyek akademik seperti tesis dan disertasi. Digunakan untuk membedakan antara penulis terkenal dan tidak dikenal. Penelitian mendalam, sistematis, dan kritis terhadap kehidupan, pekerjaan, dan konteks sosial dan sejarah seseorang yang membentuknya itulah yang dikenal dengan “kajian hakikat” (Mustaqim, n.d.). Studi akademis ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang dikenal sebagai “studi ahli”, suatu jenis penelitian kualitatif yang semakin populer sejak tahun 1980-an (Dozan, 2020). Tujuan menyeluruh dari studi ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang para ahli di lapangan yang paling banyak berbicara tentang konsep mahabbah dengan berkonsultasi dengan Tafsir Kitab Landasan.

Para sarjana menggunakan Pendekatan historiografi untuk membuat rekonstruksi masa lalu yang sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi bukti dan mengaturnya menjadi satu kesatuan yang koheren. Hal ini dilakukan dengan membaca buku, jurnal, dan buku referensi tentang subjek yang sedang dipelajari. Jika ingin memahami Al-Qur'an dengan benar, misalnya, maka perlu mempelajari sejarahnya, yang disebut dengan ilmu Asbab al-Nuzul. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melindungi syariat dari kesalahpahaman dengan menyoroti hikmah yang terkandung dalam ayat tertentu yang berkaitan dengan bidang hukum tertentu. Kemampuan seseorang untuk membayangkan apa yang mungkin terjadi ketika ayat tertentu pertama kali ditulis sangat ditingkatkan dengan pemahaman tentang konteks di mana ayat tersebut awalnya ditulis. (Arwani, 2022)

Seseorang didorong untuk menyimpang dari pandangan dunia idealis yang tidak memiliki realisme melalui penggunaan kiasan sejarah. Orang mungkin melihat ketegangan atau simetri antara dunia ideal dan dunia nyata serta sejarah dari keadaan saat ini. Jadi bidang sejarah mencakup semua upaya umat manusia. Telah ditunjukkan bahwa Kali ini, saya akan mencoba menjelaskan pendekatan Historis, yang hanya salah satu dari beberapa mufasir Muslim yang digunakan untuk memahami keilmuan tafsir. Pendekatan sejarah yang digunakan dalam penelitian tafsir dapat dilihat sebagai model objek penelitian yang akan dikaji secara mendalam oleh para mufassir dari segi akademik dan sejarah. Yang dimaksud dengan “sejarah”

adalah apa yang sebenarnya terjadi di masa lampau dan bagaimana kaitannya dengan apa yang telah terjadi, termasuk juga beberapa spekulasi tentang penelitian yang dilakukan. (Alfi Dewitasari, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian pustaka, khususnya dalam mencari data yang relevan untuk studi kepustakaan. Sumber rujukan yang akan dianalisis terbagi menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder, yang berperan sebagai pendukung dalam artikel ini. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Selanjutnya, sumber sekunder melibatkan buku, jurnal, kitab, serta berbagai sumber berita yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Peneliti memperoleh data menggunakan metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data kualitatif dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh subjek atau pihak lain, tetapi tetap berfokus pada subjek tersebut. Dengan demikian, fakta dan data dapat diarsipkan dalam bentuk dokumen yang diperlukan oleh peneliti. Sugiono menggambarkan dokumentasi sebagai peristiwa yang sudah berlalu namun masih diabadikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu masing-masing. Langkah terakhir melibatkan analisis konten, di mana data dari berbagai sumber rujukan, baik primer maupun sekunder, dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendalami analisis terhadap pemikiran Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali tentang konsep mahabbahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Mahabbah

Mahabbah yaitu kosep tasawuf yang pertama kali di kenalkan oleh Rabiatul Adawiah, konsep ini lalu di kenal dengan *mahabbatullah* yang mempunyai arti kecintaan terhadap Allah. Secara bahasa mahabbah yaitu berasal dari kata *ahab-yuhibbu-mahabbatan*, yang mempunyai arti mencintai secara mendalam atau kecintaan secara mendalam. Didalam kitab *mu'jam al-falsafi* di sebutkan bahwa mahabbah adalah lawan dari kata *albagh* yang artinya benci. (Shaliba, 19) *Mahabbah* mengajarkan manusia rasa cinta kepada Allah swt dan mahluknya, dengan ini manusia akan meraih ridho Allah dan akan di tempatkan kedalam surga di dalam Al Qur'an Allah berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu"

Allah perkasa dalam pertempuran dan besar dalam kemenangan. QS.Ali Imran, hal. 31. Berbagai cendekiawan Muslim di seluruh dunia telah menawarkan interpretasi mereka sendiri tentang makna "devinisme" dalam konteks tasawuf, yang

dapat ditemukan dalam mahabbah. Dalam bukunya *Ihya' 'ulum al-din*, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa istilah "mahabbah" mengacu pada titik tertinggi dari banyak maqamat dan titik tertinggi dari beberapa tingkatan menuju Tuhan. tidak ada tanggal. Dan Al-Ghazali menjelaskan bahwa mah'abbah adalah tahapan tidur berjalan yang pertama dan terpenting untuk mengingat sesuatu yang telah terjadi dan dilakukan untuk mencapai Tuhan karena tahapan tasawuf yang datang setelah mahabbah adalah cabang darinya, termasuk syauq (rindu), uns (kasih sayang), dan ridho. Selain itu, Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa tahapan sebelum mahabbah adalah mukadimah, atau bukaan, sebelum memasuki mahabbah. Menurut ("Konsep Mahabbah Perspektif Al-Ghazali," 2020) Oleh karena itu, bukti ketakwaan Mahabbah kepada Allah akan muncul dalam bentuk tekad untuk membawa diri dengan pikiran yang mulia dan saleh, seperti dengan merenungkan sabda Rasulullah yang terekam dalam Al-Qur'an. *Ali-Imran [3] : 31*.

Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang sabat, dan di antaranya adalah yang disebutkan di atas serta yang lain yang menjelaskan bahwa seorang hamba berhak atas cinta Allah jika dia memiliki sikap tertentu. Diantara sikap tersebut adalah taqwa (QS. Al-Baqarah : 195; QS. Al-Maidah : 13); ketundukan kepada Allah (QS. Ali Imran : 159); keadilan (QS. Al-Maidah: 42; QS. Al-Hujurat : 9); iman (QS. At taubah: 4; QS. AshShaf : 4); dan persatuan dalam pertempuran (QS. Al-Ghazali memberikan tafsir khusus tentang hakikat Mahabbah dalam salah satu kitab epiknya, *Ihya' ulum al din*. Menurutnya, untuk mencapai tingkatan ini, terlebih dahulu harus memiliki pemahaman tentang hakikat masjid. Karena rasa cinta seseorang tidak dapat berkembang tanpa pengetahuan tentang objek cinta itu. Manusia tidak terprogram untuk merasakan cinta terhadap hal-hal yang tidak mereka kenal. Dan mekarnya cinta ini terjadi dengan adanya sesuatu yang itu sendiri bercahaya, bukan benda mati. Belakangan, Al-Ghazali mengelompokkan pengalaman menjadi tiga kategori.

Pertama, kebahagiaan adalah sesuatu yang cocok dengan dan meningkatkan situasi seseorang saat ini. Kedua hal ini berpotensi menurunkan kualitas dirinya hidup, jika tidak sepenuhnya menghancurkannya. Ada tiga penyebab ketidaknyamanan: pegal, lelah, dan perasaan tenang. Bisa dikatakan bahwa perasaan ini berada di tengah-tengah antara dua lokasi. Al-Tustari, Imam, Menurut Mencintai Allah adalah mencintai Al Quran, mencintai Nabi Muhammad adalah mencintai matahari, mencintai matahari adalah mencintai akhirat, mencintai akhirat adalah mencintai akhirat, dan mencintai ujung dunia berarti mencintai ujung dunia. Kata-kata Al-Tustar ini berasal dari kata-kata Ibn Mas'ad: "Tidak ada yang akan ditanya selain tentang Al-Qur'an; jika dia mencintai Al-Qur'an, dia mencintai Allah, dan jika dia membenci Al-Qur'an. dan, dia membenci Tuhan. (Mulyana, 2017)

2. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali adalah nama lengkapnya, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali saja. beliau lahir di sebuah kota kecil dekat Dhitu di Provinsi Khurasan Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Nama ini, Al-Ghazali, berasal dari kata ghazal, yang berarti "tukang" dalam bahasa Arab. Pekerjaan kakeknya adalah mencukur benang wol,

demikian namanya. Namun Ghazali juga berasal dari kata “ghazalah” yang merupakan nama tempat kelahiran Al-Ghazali dan bentuk nama yang paling umum. Akibatnya, banyak orang mengaitkan nama Ghazali dengan karya ayah Ghazali atau dengan tempat kelahiran Ghazali.

Di antara banyak guru Al-Ghazali adalah: Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani adalah pemimpin pada saat itu. Kemudian di masa mudanya, dia belajar di Nisyapur, juga di Khurasan, yang merupakan salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka saat itu. Kemudian, ia mengikuti pelajaran dengan guru terkemuka di Madrasah An-Nizhfiirniyah Nisyapur, Imam Al Haramain Al Juwaini. Al Ghazali mempelajari filsafat, hukum Islam, penalaran logis, mistisisme, dan ilmu alam, di antara bidang studi lainnya. Sumber: (Prinad n.d.) Atas kontribusinya dalam pemikiran Islam, termasuk karya klasik "Pembela Islam" (Hujjatul Islam)), "Hiasan Agama" (Zain al din), "Samudra yang Menghanyutkan" (Bahrun Mugriq), dan banyak lagi, Al-Ghazali secara luas dianggap sebagai pemikir Islam yang paling berpengaruh.

Kisah hidup dan filosofinya telah banyak diberitakan dan dianalisis oleh penerjemah dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Diharapkan para pemikir generasi berikutnya akan mengkaji hasil kontemplasi generasi sebelumnya untuk menemukan dan mengolah jalan pemikiran baru dalam mengejar wawasan yang belum kita temui. Banyak kitab besar, antara lain Ihya' 'ulum al-din, jawahir al-qur'an, Al-Basit, Al-Wasit, Al-Wajiz, dan Al-Khalasah Fi Ilmil Fiqh , dibawa ke Baghdad oleh Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali selama mengajar di sana. Sebanding dengan kitab-kitab Al-Munqil Fi'ilmil Jadl, Ma'khudz Al-Khilaf, Lubab Al-Nadhar, Tahsin Al-Ma'akhidz dan Mabadi' Wal Ghyat Fi Fannil Khilaf. Bahkan ketika berada di bawah tekanan, dia tidak pernah berhenti berpikir di luar kotak.

Dia tidak memiliki keraguan untuk mengikuti otoritas yang kredibel, dan tidak akan mendengarkan siapa pun yang mempertanyakan otoritasnya atau mencoba mendiskreditkan sumbernya. Dia juga mempelajari hal-hal baru saat itu. Al-Ghazali baru empat tahun menjabat rektor Universitas Nizhamiyah. Setelah itu, ia mulai mengalami krisis rohani dan krisis keraguan yang meliputi akidah dan berbagai macam ma'rifat. Beliau meninggalkan Bagdad menuju Syam dalam kegelapan untuk memastikan baik khalifah yang berkuasa maupun teman-teman universitasnya tidak akan mencoba menghalangi kepulangannya. Abu Hamid Al-Ghazali telah mengumumkan bahwa dia akan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, Anda dapat mempercayai rumor bahwa dia pergi ke Syam untuk mencari posisi yang lebih tinggi. Jika dia ingin kembali berhubungan dengan spiritualitasnya, dia harus melepaskan pekerjaan mengajarnya dan mulai hidup terpisah dari lingkungan manusia. (Rohman, 2022)

Pada tahun 488 H, ia bersembunyi dari dunia di Makkah untuk beberapa saat sebelum menuju ke Damaskus untuk berpesta dan menjalani gaya hidup sufi. Dia menghabiskan waktunya di Damaskus berdoa dan belajar Alquran, terlepas dari pengaruh keyakinan orang lain. Berdoa di menara sepanjang hari. Ia melakukan perjalanan ke Tanah Suci untuk memperdalam ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sejak saat itu, hatinya tergugah untuk memenuhi petunjuk Allah SWT untuk

menunaikan manasik haji. Dia dengan cepat melakukan perjalanan ke kota suci Makkah dan Madinah, di mana dia memberikan penghormatan di tempat suci Nabi Rasulullah (as) dan Ibrahim (as), sebelum berangkat ke wilayah Hijaz. ("Al-Ghazali," 2022b)

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali melakukan perjalanan dari Haram al-Sharif ke Damsyik. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, menurut Al-Maqrizi, ibn Al-Muqaffa, mengenakan jubah putih longgar saat ber'tikad di depan menara Masjid Al-Umawi di Damsyik. Di sini dia membatasi dietnya, mengurangi minum, tidur lebih awal, dan mulai menulis Ihya' 'ulum al din. Al-Ghazali menyingkir untuk mengunjungi berbagai masjid dan mempelajari hukum-hukum syuhada'. Dia telah mengabdikan dirinya untuk terus berdoa dan takwa dengan harapan bahwa kesulitan yang dia hadapi suatu hari nanti akan menjadi rutin dan mudah. Dia berdoa kepada Tuhan, meminta untuk dilindungi dari bahaya dan diberkahi dengan kemudahan. saudara laki-laknya, Abu Ahmadi Mujidduddin, setelah dia mengabdikan puluhan tahun hidupnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, dia diberi julukan "Abu Hamid," setelah putranya Hamid, yang meninggal muda, sebelum kematian ayahnya (Al-Ghazali), Hamid meninggalkan tiga putri." (Bapak si Hamid)

3. Kitab Tafsir Abu Hamid Muhammad al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali mempunyai dua kitab tafsir yaitu:

a. *Jawahir al-qur'an*

Pada kenyataannya, Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian (qism). Bagian pertama berjudul Al-Muqaddimat wa al-Sawabiq, membahas tentang tafsir Al-Qur'an, kedudukannya sebagai pusat ilmu, pembacaan ayat-ayat pembuka (asrar) Al-Qur'an (al-Fatihah), dan lain-lain. topik. Bagian kedua disebut Al-Maqasid, dan terdiri dari 763 ayat yang membentuk inti (maqsud) Al-Qur'an. Dan bagian ketiga berjudul Al-Lawahiq, yang terdiri dari kutipan 763 ayat yang disebutkan pada bagian sebelumnya. Pada bagian terakhir ini, penulis mengelaborasi makna dari materi sebelumnya.

b. *Arba'in fi usul al-din*

Kemiripan kedua kitab ini terlihat dari cara Al-Ghazali membaginya menjadi empat bagian. Bagian satu mencakup masalah akhirat, bagian dua mencakup ritual zahir, bagian tiga mencakup masalah tercela, bagian empat mencakup masalah terpuji, dan bagian lima mencakup masalah mahmudah. Ada total 40 buah, dengan masing-masing 10 buah menyusun empat bagian utama. buku-buku Arba'in. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sifatnya yang saling berhubungan. Studi yang ditujukan pada salah satunya secara alami menginformasikan studi tentang yang lain.

4. Penafsiran Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Terhadap Ayat Mahabbah

Kata "mahabbah" sering kita dengar ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan kata tersebut dapat ditemukan di banyak buku yang ditulis oleh para ulama. Banyak mahabbah berbicara tentang cinta kepada Tuhan, menghormati orang yang lebih tua, kesetiaan kepada keluarga, dan pengabdian kepada pasangan.

Namun dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan pada dua ayat Al-Qur'an yang menjelaskan konsep mahabbah menurut Abu Hamid Al-Ghazali, dengan menggunakan buku tafsirnya, Jawahir al-Qur'an dan arba'in fi. usul al-din. Hal pertama yang akan dibahas adalah surat Ali Imran:31, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika Anda mencintai Tuhan, maka ucapkan "ikutilah aku," dan "semoga Tuhan memberkati Anda dan menghukum dosa-dosa Anda." Allah perkasa dalam pertempuran dan besar dalam kemenangan. (QS.Ali Imran : 31).

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menafsirkan dalam kitab tafsir arba'in fi usul al-din bahwasanya :” cintalah kepada Allah terhadap sesuatu yang telah di berikan kepada kalian dan cintalah kepadaku (Muhammad) karna Allah, barang siapa ikhlas mencintai Allah maka dia akan tercegah dari mencari dunia dan akan mudah menggapai apa yang ia kehendaki, barang siapa yang dalam hatinya tahu akan Allah maka dia akan cinta kepada Allah, dan barang siapa yang didalam hatinya cinta terhadap dunia maka dia akan zuhud terhadap nya. Orang mukmin tidak akan bersantai sehingga dia lupa akan kewajibannya untuk selalu mengingat allah dan ketika dia kafir maka dia akan susah. Ayat yang kedua yang akan di bahas pada surat Al-Baqarah [3] : 165, Allah berfirman:

وَمَنْ أَلَّاسِ مَنْ يَنْخُدْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Tafsiran pada ayat diatas menurut Al-Ghazali adalah : Ketika kamu tidak bisa melihat ke agungan Allah dan tidak rindu kepada allah maka kamu jangan condong terhadap dzat yang memberi kebagusan. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali mengatakan ”jangan kamu kalah dengan seekor binatang yaitu anjing dia selalu setia kepada majikan atau pemilik nya”, maka berfikirilah terhadap apa yang ada di alam ini apakah ada yang memberimu keindahan, kebahagiaan, kenikmatan kecuali allah dan apakah kamu tetap berangan-angan terhadap semua itu kecuali dari Allah.

KESIMPULAN

Menurut kepercayaan tasawuf, untuk mencintai Allah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti menunjukkan penghormatan yang tepat dan menekan pemikiran yang bertentangan. Dalam kehidupan sehari-hari, ia juga mampu membebaskan hatinya dari segala gangguan kecuali Allah. Menurut penjelasan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam kitab tafsir arba'in fi usul al-din, jika seseorang memiliki kecintaan kepada Allah dan mencintai apa yang Allah berikan kepadanya, dan jika seseorang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. dalam menjalankan kewajibannya, maka ia akan mudah mencapai mahabbah yang hakiki. Menurutnya, cinta kepada Tuhan adalah prinsip tetap berdasarkan keyakinan

yang tak tergoyahkan. Orang yang musyrik hatinya terbagi, merasakan cinta baik kepada Allah maupun sesamanya, sedangkan orang yang beriman hanya merasakan cinta kepada Allah saja. Ketika seseorang benar-benar jatuh cinta (mahabbah), mereka akan mengabaikan semua pesan dari kita dan mengabaikan dunia di sekitar mereka. Apapun hadiah kecil dan kecil yang diterimanya dari Yang Dicitainya, itu akan dianggap sebagai berkah terbesar dan akan selalu dirayakan. Tidak pernah sekali pun Mahabbah menganiaya orang yang dicintainya. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka termotivasi untuk melakukan apapun untuk membuat kekasih mereka bahagia dan puas.

Lebih jauh lagi, konsepsi cinta Abu Hamid Al-Ghazali dapat menjadi acuan bagi masyarakat modern yang bergumul dengan pengenceran konsep cinta. Kesulitan ini dapat diatasi, dalam pandangan Al-Ghazali, dengan mereorientasi definisi cinta seseorang kepada Tuhan. Tidak ada yang namanya cinta sedih; begitu seseorang telah memberikan hatinya kepada seseorang, sang kekasih akan selalu bersyukur atas pemberian tersebut, tidak peduli seberapa kecil atau besarnya. Kejahatan dan perilaku antisosial yang meluas saat ini dapat ditelusuri kembali ke berkurangnya perasaan cinta untuk diri sendiri. Cinta selalu memiliki kualitas surgawi, tetapi jika diungkapkan dengan cara yang lemah, tidak akan menghasilkan tindakan. Proses jatuh cinta membutuhkan kearifan manusia yang sadar untuk memahami arti cinta. Selain itu, pemahaman tentang cinta dapat dimulai sejak usia muda melalui bimbingan orang tua dan ucapan-ucapan penyemangat sejak usia dini. Ketika seseorang dipenuhi dengan cinta dan syukur, mereka akan selalu saling menyemangati dan tidak pernah merusak alam. Ungkapan cinta bisa berupa rasa syukur atas apa yang dimiliki, karena bentuk penerimaan yang terbaik adalah rasa syukur bahkan untuk pemberian yang paling kecil sekalipun. Dengan menggunakan konsep mistik Al-Ghazali, kita dapat melihat bahwa kesulitan yang dihadapi manusia berkaitan dengan masalah cinta.

Orang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang arti cinta secara keseluruhan, sehingga mereka cenderung hanya menggores permukaan saat mendiskusikannya, yang dapat menyebabkan masalah yang membutuhkan perhatian segera. Penelitian artikel ini tentang konsep cinta Al-Ghazali tentu saja ruang lingkupnya agak sempit. Artinya, hanya sebagian kecil dari filosofi sufi besar terungkap di sini. Mengingat keluasan dan kedalaman penelitian yang telah dilakukan terhadap penulis sufi besar ini, kemungkinan besar penelitian ini akan ditinjau kembali atau berfungsi sebagai batu loncatan untuk penyelidikan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Dewitasari, -. (2021). *Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/54266/Al-Ghazali>. (2022a). In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. <https://Id.Wikipedia.Org/W/Index.Php?Title=Al-Ghazali&Oldid=22454557>
- Ihya Ulumuddin. (2020). In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.

- https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ihya_Ulumuddin&oldid=17253833
- Jawahirul Qur'an Wa Duroruhu, Karya Al-Ghazali Tentang Rahasia Alquran—Iqra.Id. (N.D.). Retrieved May 1, 2023, From <https://Iqra.Id/Jawahirul-Quran-Wa-Duroruhu-Karya-Al-Ghazali-Tentang-Rahasia-Alquran-239175/>
- Kitab Al-Arbain Fi Usul Ad-Din. (N.D.-A). Retrieved April 17, 2023, From <https://www.kafilahbuku.com/Kitab-Al-Arbain-Fi-Usul-Ad-Din>
- Kitab Al-Arbain Fi Usul Ad-Din. (N.D.-B). Retrieved April 17, 2023, From <https://www.kafilahbuku.com/Kitab-Al-Arbain-Fi-Usul-Ad-Din>
- Konsep Mahabbah Perspektif Al-Ghazali. (2020, July 28). Alif.Id. <https://Alif.Id/Read/Moh-Saiful-Huda/Konsep-Mahabbah-Perspektif-Al-Ghazali-B231631p/>
- Kurniadi, A. (2016). *Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an* [Skripsi, Institut Ptiq Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/423/Lc>, K. S. (2008, May 10). *Sejarah Hidup Imam Al Ghazali*. Muslim.Or.Id. <https://Muslim.Or.Id/59-Imam-Al-Ghazali.Html>
- Mustaqim, A. (N.D.). (*Dalam Teori Dan Aplikasi*).
- Naimah, U. (2022). Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58401/Takwiluna.V3i1.647>
- Prinada, Y. (N.D.). *Biografi Imam Al Ghazali, Bapak Tasawuf Modern & Profil Singkat*. Tirto.Id. Retrieved February 13, 2023, From <https://tirto.id/Biografi-Imam-Al-Ghazali-Bapak-Tasawuf-Modern-Profil-Singkat-Gyxr>
- Rohman, N. (2022, September 15). *Biografi Imam Al-Ghazali | Universitas Islam An Nur Lampung*. <https://An-Nur.Ac.Id/Riwayat-Hidup-Imam-Al-Ghazali/>
- Shaliba, K. (19). *Al Mu'jam Al Falsafi Oleh Kamil Shaliba* (Bairut). Daru Al Kutub Al Ilmiyyah. https://Perpus.Staima-Alhikam.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=2610&Keywords=
- Terjemah Ihya Ulumuddin. (N.D.). *Terjemah Kitab Kuning*. Retrieved April 16, 2023, From <https://www.alkhoirot.org/2022/09/terjemah-ihya-ulumuddin.html>